

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidup ini pasti akan dihadapkan kepada ribuan pilihan, baik itu aktifitas, rutinitas, pekerjaan, makanan, pakaian, agama, dll. Begitu pula Allah, Allah memberikan pilihan kepada hambanya apakah mereka mau tetap *ber-Islam* atau masuk kedalam *ke-Kafiran*. Sebagaiman firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi: 29 yang berbunyi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.

Penjelasan ringkas dari ayat diatas, bahwasanya Allah tidak akan memaksa kepada hambanya, apakah hambanya mau beriman atau tetap dalam kekafiran. Jika hambanya memilih untuk beriman, tentunya harus memenuhi syarat dan ketentuan yang telah di tetapkan oleh Allah SWT yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadist.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."

(HR. Imam Malik secara mursal (Tidak menyebutkan perawi sahabat dalam sanad) dalam al-Muwaththa' (no. 1594)).

Al Qur'an selain sebagai kitab suci umat Islam juga sebagai mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sejak diturunkannya Al Qur'an hingga sekarang Al Qur'an tidak lepas dari tipu daya dan serangan dari musuh Islam, yaitu berupa perubahan isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Walaupun telah banyak tipu daya dan serangan musuh Islam terhadap Al Qur'an, namun sampai saat ini kemurniannya masih dijaga oleh Allah SWT seperti firman-Nya :

إِنَّا لَنَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al Hijr : 9)

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۗ

Artinya : "Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami.." (QS. Faathir : 32)

Penjagaan yang dilakukan oleh Allah kepada Al Qur'an salah satunya adalah melalui lisan hambanya. Sejarah telah mencatat bahwa Al Qur'an telah dibaca jutaan manusia. Para penghafal Al Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjaga kemurnian Al Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Dikarenakan para penghafal Al Qur'an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah, maka jumlahnya

sangat sedikit. Minat untuk menghafal Al Qur'an juga jarang sekali muncul pada orang Islam.

Menghafal Al Qur'an merupakan salah satu bentuk aktifitas ibadah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)

Artinya : “Dari Abdullah Bin Mas’ud Ra. beliau berkata : Berkata rasullah SAW. Barangsiapa membaca satu huruf dari Al Qur'an maka ia dapat 1 pahala dan pahala itu akan diganda 10 kali lipat. saya tidak mengatakan “ Alif Lam Mim “ itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf dan Lam satu huruf dan Mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi . Kitab Sunan Tirmidzi jilid XI halaman 34).

Dijelaskan oleh Rauf (2004), bahwa menghafalkan Al Qur'an selain bernilai ibadah, bagi penghafalnya juga akan mendapatkan manfaatnya secaranya nyata langsung di dunia, yaitu berupa:

1. Hafalan Al Qur'an bisa dijadikan mahar pernikahan
2. Akan mendapatkan berkah dan kenikmatan dalam hidup
3. Orang-orang yang diistimewakan oleh Nabi Muhammad SAW
4. Merupakan ciri orang yang diberi ilmu
5. Mendapat keistimewaan sebagai keluarga Allah di bumi
6. Apabila menghormati penghafal Al Qur'an berarti mengagungkan Allah

Manfaat menghafalkan Al Qur'an yang didapat secara nyata langsung di dunia inilah yang menyebabkan orang Islam tertarik untuk menghafalkan Al Qur'an. Hal ini jugalah yang melatar belakangi Mahasiswa Pecinta Al Qur'an (MPQ) untuk mengadakan salah satu pelatihan berupa Menghafal Al Qur'an. MPQ adalah salah

satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang fokus dalam mensyiarkan Al Qur'an di lingkungan kampus.

Data yang didapat penulis dari dokumentasi arsip data UKM MPQ, menyebutkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan menghafal Al Qur'an yang diadakan oleh MPQ dari tahun 2011-2014 adalah sebagai berikut :

Tahun 2011 jumlah peserta 113 orang, tahun 2012 jumlah peserta 19 orang, tahun 2013 jumlah peserta 41 orang, dan tahun 2014 jumlah peserta 114 orang. Dari data tersebut, dapat dilihat pada tahun 2011 dan 2012 mengalami penurunan jumlah peserta dari yang sebelumnya berjumlah 113 orang, menjadi 19 orang, kemudian dari tahun 2013 hingga 2014, perlahan mulai mengalami penambahan peserta pada tahun 2013 bertambah menjadi 41 peserta, dan pada tahun 2014 bertambah lagi menjadi 114 orang. Penyebab penurunan dan penambahan jumlah peserta pelatihan dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan, yaitu: faktor usia (Utami, 2006), faktor informasi (Kotler, 2006), faktor motivasi (Utami, 2006), faktor modeling (Mowen, 2002), faktor spiritual (Q.S. Adh Dhariyat: 56).

Faktor Usia, usia sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk mengingat. Seseorang yang lebih tua cenderung memiliki kemampuan mengingat yang kurang dibandingkan orang yang lebih muda. Semakin bertambahnya usia maka sel-sel otak akan semakin kelelahan dalam menjalankan fungsinya yang menyebabkan tidak bisa bekerja secara optimal seperti saat masih muda (Surprenant et al., 2006). Kartono (1990) menambahkan ingatan individu pada usia 8 sampai 12 tahun ini mencapai intensitas paling besar,

dan paling kuat. Daya menghafal daya memorisasi adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi paling banyak. Jika dibandingkan dengan rata-rata umur mahasiswa antara 18 sampai 21 tahun, maka usia mahasiswa bukan usia ideal untuk menghafal Al Qur'an.

Faktor Informasi, informasi sangat berpengaruh kepada timbulnya ketertarikan seseorang, seperti yang dijelaskan oleh Kotler (2006) bahwa salah satu tujuan periklanan adalah sebagai "informasi". Penyebaran informasi dilakukan secara besar-besaran pada tahap awal suatu jenis produk, tujuannya untuk membentuk permintaan pertama, selain itu juga dilakukan terus menerus, seperti yang dijelaskan oleh John. B. Watson (dalam Sumartono, 2002) bahwa periklanan yang disiarkan secara terus-menerus memiliki dua keuntungan, yaitu: mencegah kemungkinan orang menjadi lupa dan memperkuat tanggapan. Sebagai contoh, informasi tentang program menghafal Al Qur'an yang diselenggarakan MPQ bisa diiklankan atau diinformasikan melalui media pamflet dan dilakukan terus menerus, informasi yang disampaikan berupa tempat, hari, dan fasilitas pelatihan yang diberikan oleh MPQ bagi siapa saja yang ingin menghafalkan Al Qur'an, apabila diseberluaskan dan dilakukan terus menerus tentu jumlah peserta pelatihan akan terus meningkat.

Faktor Motivasi, motivasi juga termasuk yang mempengaruhi timbulnya ketertarikan menghafal Al Qur'an, menurut Syah (2002) Motivasi Belajar terbagi atas dua macam yaitu : Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. Individu yang tertarik untuk menghafalkan Al Qur'an di pengaruhi oleh Motivasi Intrinsik, yaitu

dorongan dari dalam diri individu untuk mendapatkan manfaat dari menghafalkan Al Qur'an, sedangkan Motivasi Ekstrinsiknya adalah manfaat yang akan di dapat individu apabila menghafalkan Al Qur'an baik secara langsung di dunia maupun kelak di akherat.

Faktor Modeling, modeling sangat berpengaruh pada timbulnya ketertarikan, jika suatu hal itu dilakukan oleh orang yang dikagumi, maka seseorang akan lebih tertarik untuk melakukan hal yang dilakukan oleh orang yang dikaguminya. Menurut Bandura (1997), peran imitasi dalam perkembangan kepribadian paling tampak dalam analisis mengenai sumbangan proses itu dalam pemerolehan respon baru. Banyak peristiwa belajar yang penting terjadi dengan perantara orang lain. Artinya, dengan mengamati atau meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain model bagi dirinya. Begitu juga dalam hal ketertarikan menghafal Al Qur'an dalam blognya Prihatini (2014) menuliskan bahwa Prihartini memiliki sosok idola yang bernama Fatih Seferagic, sehingga Prihartini terinspirasi oleh sosok idolanya untuk belajar menghafalkan Al Qur'an. Fatih Seferagic adalah seorang pemuda yang Hafiz Qur'an (Hafal Al Qur'an 30 Juz), bersuara indah, dilahirkan di Stuttgart Jerman pada 1 Maret 1995. Pada umur 4 tahun ia pindah ke AS, tinggal di Arizona selama 3-4 tahun sebelum menetap di Baltimore, Maryland selama 7 tahun dimana ia memulai dan menuntaskan hafalan Al Qur'annya. Fatih Seferagic memulai menghafal Al Qur'an pada usia 9 tahun dan menuntaskan hafalannya dalam 3 tahun, menjadi hafiz pada usia 12 tahun. Ia melatih hafalannya di

bawah bimbingan Syekh Qari Zahid dan Qari Abid. Saat ini ia juga mengajar Al Qur'an dan menjadi ketua remaja mesjid Shaykh Yasir Birjas di Dallas, Texas.

Faktor Spiritual, kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan artinya adalah kebutuhan untuk mencari arti tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta untuk memberikan maaf (Watson, 2003). Dorongan sepiritualitas ini membuat mahasiswa menjadi tertarik untuk menghafalkan Al Qur'an, karena balasan yang dijanjikan oleh Allah diakherat kelak begitu istimewa.

Ketertarikan mahasiswa untuk menghafal Al Qur'an di UMS merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti mengingat menghafal Al Qur'an merupakan kegiatan yang cukup berat dilakukan oleh mahasiswa yang rata-rata berumur 17-22 tahun, disamping itu mereka juga masih terbebani dengan kewajiban mereka sebagai seorang mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Faktor-Faktor Ketertarikan Menghafal Al Qur'an Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali, memahami dan mendiskripsikan faktor-faktor ketertarikan menghafal Al Qur'an pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan diperoleh bukti-bukti fenomena dari faktor-faktor ketertarikan menghafal Al Qur'an pada mahasiswa UMS yang bermanfaat pada:

1. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengertian bahwa menghafal Al Qur'an merupakan aktifitas yang bermanfaat, manfaatnya bisa didapat secara langsung di dunia, selain itu juga akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga diharapkan mahasiswa UMS menjadi tertarik dengan aktifitas menghafal Al Qur'an.

2. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Mahasiswa Pecinta Al Qur'an (MPQ)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi UKM MPQ, tentang apa saja yang mendasari ketertarikan menghafal Al Qur'an, sehingga dapat memberikan saran dan evaluasi bagi UKM MPQ dalam melakukan sosialisasi dari pelatihan-pelatihan yang menjadi program kerja UKM MPQ.

3. Lembaga Pendidikan Islam (MI - MTs - MA)

Sebagai bahan evaluasi pendidikan Islam bagi sekolah yang tidak menerapkan sistem asrama atau pesantren untuk peserta didiknya, terutama dalam bidang hafalan Al Qur'an.

4. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi UMS bahwa menghafal Al Qur'an sangat penting untuk meningkatkan kualitas spiritual bagi mahasiswa, sehingga apabila UMS memberikan dukungan dan fasilitas bagi mahasiswa yang serius ingin menghafal Al Qur'an, manfaatnya akan sangat banyak dan berdampak baik pada UMS.

5. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi bagi peneliti selanjutnya supaya dapat menggali lebih dalam penelitian seputar menghafal Al Qur'an dalam pendidikan formal maupun non formal.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang menghafal Al Qur'an sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagaimana berikut :

1. Motivasi Menghafal Al Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Di Surakarta (Wiyarto, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan motivasi menghafal Al Qur'an pada mahasantri pondok

pesantren Tahfizhul Qur'an di Surakarta. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, motivasi para mahasantri dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internalnya adalah ingin memperoleh banyak manfaat, sebagai dasar agama, meraih derajat kemuliaan, mewujudkan cita-cita, dan melaksanakan kewajiban. Sedangkan motivasi eksternalnya karena dorongan orang lain berupa saran orang tua. Kondisi yang dirasakan mahasantri dalam menghafal Al Qur'an antara lain tenang, senang, nikmat, iman meningkat, optimis, semangat ketika mendapati kemudahan, dan jiwa lebih hidup.

2. Kestabilan Emosi Pada Pelaku Hifzhul Qur'an (Hayati, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas mengenai kondisi kestabilan emosi pada pelaku hifzhul Qur'an. Penelitian ini diharapkan apabila individu mengalami emosi yang tidak menyenangkan (marah, sedih, takut dan lain-lain) maka metode hifzhul Qur'an merupakan metode yang tepat untuk meminimalisir emosi yang tidak menyenangkan tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, secara emosi pada pelaku hifzhul Qur'an dapat dikatakan stabil mereka dalam menyelesaikan masalah berusaha diselesaikan dengan baik misalnya dicari sebab musababnya, apabila permasalahan pribadi berusaha diselesaikan sendiri namun apabila permasalahan umum diselesaikan secara musyawarah, Para pelaku hifzhul Qur'an hafalannya apabila hafalannya sudah diresapi sampai hati dan apabila mampu mengaplikasikan kandungan Al Qur'an dalam hidupnya maka kestabilan emosinya lebih tinggi dari pada yang hanya menghafal tanpa mendalami maknanya.

3. Implementasi Metode Menghafal Al Qur'an (Ekom, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode menghafal Al Qur'an di Pondok Tahfizhul Qur'an Abu Bakar As-Shidiq dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan menghafal Al Qur'an di Pondok Tahfizhul Qur'an Abu Bakar As-Shiddiq. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, penerapan metode yang digunakan adalah metode pemahaman makna, pengulangan, talaqi dan takrir. Prosesnya adalah para santri menghafal Al Qur'an dengan metode pemahaman makna atau pengulangan lalu memperdengarkannya kepada seorang pembimbing tahfizh. Penerapan metode ini sudah baik dan lancar. Faktor pendukung dalam menghafal yaitu sering mendengar bacaan Al Qur'an, tekun dan rajin, manajemen waktu, izin orangtua, memiliki perhatian terhadap hafalan, tempat kondusif, istiqomah. Adapun faktor penghambatnya yaitu tidak mampu membaca Al Qur'an dengan baik, lanjut usia, ayat serupa.
4. Problematika Pembelajaran Tahfizhul Qur'an pada Siswa Kelas II Mts Al Irsyad Tenganan Semarang Tahun 2007/2008 (Maksur, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mencari problematika pembelajaran tahfizhul Qur'an dan memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, beberapa problematika dalam pembelajaran tahfizhul Qur'an di antaranya problem dari pihak siswa, guru, metode, materi, waktu dan media pembelajaran (sarana). Di akhir penelitian, penulis memberikan beberapa solusi terhadap problematika yang

ada sehingga dapat ditindak lanjuti oleh pengelola atau tenaga pengajar yang bersangkutan.

Penelitian tentang faktor-faktor ketertarikan menghafal Al Qur'an pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, jika dalam penelitian sebelumnya semua subjek dari latar belakang pendidikan Pondok Pesantren, maka dalam penelitian ini peneliti memilih mahasiswa UMS yang memiliki latar belakang bukan lulusan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an sebagai subjek penelitian, hal ini merupakan sebuah keunikan yang menarik untuk diteliti, dengan latar belakang pendidikan bukan lulusan pondok pesantren dan kondisi lingkungan yang tidak terkondisikan untuk menghafal Al Qur'an serta kesibukan kuliah di UMS, mengapa kemudian para mahasiswa ini timbul ketertarikan untuk menghafal Al Qur'an. Selain dari subjek penelitian, perbedaan yang lain terletak pada fokus penelitian, jika pada penelitian-penelitian sebelumnya langsung memfokuskan penelitian pada menghafal Al Qur'an, maka dalam penelitian ini mencoba untuk meneliti dari awal mengapa para mahasiswa UMS tertarik untuk menghafal Al Qur'an.